

## Ismail Marzuki : Komponis Lagu-lagu Perjuangan

(*Ismail Marzuki : The Composer of Patriotic Songs*)

**Hardani Sw**

*Staf Pengajar Jurusan Seni Musik FSP ISI Yogyakarta*

---

### Abstrak

Sejarah musik Indonesia diwarnai dengan banyaknya lagu-lagu patriotik yang digubah oleh beberapa komponis terkemuka, salah seorang di antaranya Ismail Marzuki. Ia mulai menggubah lagu pada usia 17 tahun, lagu "Oh Sarinah" merupakan lagu ciptaan pertamanya. Ia meninggal dunia pada usia 44 tahun. Ia telah menghasilkan tidak kurang dari 240 lagu sehingga membuatnya menjadi salah seorang dari komponis lagu-lagu perjuangan Indonesia yang sangat produktif. Sebagian besar karyanya mengungkapkan jiwa kebangsaan bagi perjuangan kemerdekaan yang sangat tinggi. Sebagai seorang komponis, Ismail Marzuki tetap setia pada perjuangan kemerdekaan negara, keselamatan rakyat, dan bangsa. Dalam pengabdianya pada Negara dan seni, Ismail Marzuki mendapat penghargaan nyata yang namanya telah terukir dengan tinta emas dalam Jakarta Art Center yang dibuka ditahun 1968 yang kemudian dikenal dengan nama Taman Ismail Marzuki. Ismail Marzuki punya peran penting dalam meneruskan jiwa patriotik bagi perjuangan kemerdekaan, yang berangkat dari profesinya sebagai seorang musisi dan komponis.

**Kata kunci:** Komponis, lagu-lagu perjuangan.

---

### A. Pendahuluan

Ismail Marzuki dilahirkan di kampung Kwitang Jakarta pada tanggal 11 Mei 1914. Ismail Marzuki berasal dari keluarga yang terhitung mampu dan berpengetahuan luas. Ia mampu menguasai bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Ayahnya bernama Marzuki adalah seorang pengusaha bengkel mobil yang tergolong berhasil (*Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990, 171*). Bapak Marzuki ternyata adalah seorang seniman berdendang, yaitu berdzikir sambil memainkan rebana. Jadi bakat musik yang dimiliki oleh Ismail Marzuki adalah keturunan dari ayahnya.

Sejak kecil ia telah ditinggal mati oleh ibunya sewaktu melahirkannya. Hal inilah yang sedikit banyak mempengaruhi watak serta pribadinya

yang berperasaan halus dan toleransinya besar terhadap teman-temannya. Mulai usia kanak-kanak Ismail Marzuki telah menyukai musik.

Ia sudah terbiasa mendengarkan berbagai macam musik dan lagu melalui gramophone yang mereka miliki. Ia juga sudah pandai menghafal lagu-lagu tertentu dan menyanyikannya dengan suaranya yang merdu. Kecuali itu Ismail Marzuki sudah dapat menguasai permainan beberapa alat musik, seperti: rebana, ukulele dan gitar.

Masa pendidikannya dimulai dari HIS (*Indenburg*). Setelah itu ia meneruskan sekolahnya ke MULO, kemudian Ismail Marzuki melanjutkannya ke AMS (Sekolah Menengah Atas). Karena bakat dan

minatnnya dalam bidang musik sangat kuat, maka ia rela meninggalkan bangku sekolah untuk menekuni dunia musik. Ismail Marzuki juga banyak mengoleksi alat-alat musik seperti: Gitar, Mandolin, Benyo, Flute, Clarinet, Saxophon, Accordion, dan Piano (Endang, K.S. 1984.7). Pada mulanya Ismail Marzuki hanya sebatas sebagai pemain dan untuk lebih meningkatkan kreativitasnya dalam bidang musik, Ismail Marzuki bergabung dengan perkumpulan orkes "Lief Java". Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945) nama "Lief Java" berubah menjadi "Kirei Na Java". Perkumpulan orkes ini makin banyak penggemarnya dan bersama perkumpulan orkes ini Ismail Marzuki mengadakan pertunjukan diberbagai tempat di wilayah pulau Jawa dan Malaya (Malaysia). (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990.171).

Pada usianya yang ke 17 tahun, tepatnya ditahun 1931 Ismail Marzuki dapat membuahakan karya cipta pertamanya yang diberi judul "Oh Sarinah". (K. Usman, 1979.19-23). Pada tahun 1941, Ismail Marzuki berhasil menyunting mojang Priangan yang bernama Euis Zuraidah, seorang pemimpin orkes kroncong "Hea An" dari Bandung. Hal inilah yang menjadikan ilham Ismail Marzuki dalam menciptakan sebuah karyanya yang berjudul "Panon Hideung". (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990,171).

Tahun 1932-1942 adalah masa akhir penjajahan Belanda di tanah air Indonesia. Pada waktu itu Ismail Marzuki telah dapat menciptakan beberapa buah karya ciptanya tidak kurang dari 240 lagu, (R.E. Rangkuti, dkk., 63-64) antara lain adalah: "Olle Lee Di Kota Raja" "Siapakah Namanya", "Kunang Kunang", "Kembang Rampai Dari Bali", dan "Sampul Surat".

Tahun 1942-1945 adalah masa penjajahan Jepang di tanah air Indonesia. Pada waktu itu Ismail Marzuki banyak menciptakan lagu-lagu yang bernafaskan perjuangan, di antaranya adalah: "Rayuan Pulau Kelapa", "Karangan Bunga Dari Selatan", "Indonesia Pusaka", "Melati Di Tapal Batas", "Gugur Bunga", "Hallo-Hallo Bandung", "Selendang Sutra", "Sepasang Mata Bola",

Tahun 1945 proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia telah dikumandangkan di seluruh pelosok tanah air. Pada masa kemerdekaan tersebut, Ismail Marzuki telah berhasil juga menciptakan beberapa buah karya ciptanya, antara lain adalah: "Saputangan dari Bandung Selatan", "Bandung Selatan Diwaktu Malam", dan "Pahlawan Merdeka". Menjelang ajalnya tiba, Ismail Marzuki masih sempat membuat karya ciptanya terakhir yang diberi judul "Inikah Bahagia" (1958). Uraian pada latar belakang masalah tersebut pada dasarnya berpijak dari sejarah dengan riwayat hidup Ismail Marzuki.

Dipandang dari tema lagu dan syair-syair ciptaannya, Ismail Marzuki adalah seorang nasionalis yang setia pada perjuangan kemerdekaan, pada kehidupan rakyat, dan pada Ibu Pertiwi. Dari lagu-lagu ciptaannya dapat diketahui bahwa Ismail Marzuki bukan hanya seorang penulis dan pencipta lagu yang penuh dengan emosi, tetapi juga penuh dengan gaya romantik. Hal ini dapat dilihat dari lagu yang berjudul: "Kalau Anggrek Berbunga" yang diciptakan sekitar tahun 1942-1945. "Siasat Asmara" tahun 1948. "Jauh Di mata Di hati Jangan" tahun 1947 dan lain-lainnya. Lebih dari itu Ismail Marzuki juga dikenal sebagai seniman pejuang, dengan karya ciptanya yang berupa lagu-lagu

bernafas perjuangan yang selalu berpijak pada idealisme dan nasionalisme. Sedangkan untuk lagu-lagu yang bernafaskan ketuhanan, seperti dalam lagu ciptaannya yang berjudul "O Angin Sampaikan Salamku" yang dicipta sekitar tahun 1945-1947.

Sebagai seorang pejuang Ismail Marzuki mempunyai pendirian yang keras. Ketika tentara NICA menduduki kantor pemerintah Republik Indonesia di Yogyakarta, ia tidak mau bekerja disiaran radio dan ketika itu ia lebih suka membantu istrinya berjualan gado-gado dan asinan sambil mengajar bahasa Inggris. Ismail Marzuki baru mau bekerja kembali di siaran radio ketika Radio Republik Indonesia (RRI) muncul di ibu kota Jakarta (*R.E. Rangkuti, dkk., 1985: 64*).

Pada tahun 1957 Ismail Marzuki masih sempat menciptakan karya terakhirnya yang berjudul "Inikah Bahagia", di saat itu penyakit paru-parunya sedang meningkat. Begitulah riwayat hidup Ismail Marzuki, seorang komponis besar dan juga sebagai seniman pejuang. Ia meninggal dunia pada hari Minggu tanggal 25 Mei 1958, jam 14.00 di rumah kediamannya Kampung Bali Tanah Abang Jakarta. Jenazahnya dimakamkan di pekuburan Karet Jakarta (*R.E. Rangkuti, dkk., 1985: 63*).

## B. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengidentifikasi mengklasifikasi serta menganalisa beberapa buah karya cipta dari Ismail Marzuki yang berupa lagu-lagu perjuangan. Penganalisaan itu meliputi: tangga nadanya, melodi serta interval-interval nada yang terdapat di dalamnya, akur-akur atau harmoninya,

sampai dengan bentuk lagu, lirik atau syair yang tersusun pada lagu.

Melalui pendekatan Musikologi dengan Sejarah Nasional Indonesia yang dilandasi dengan teori musik, bentuk analisa serta harmoni dan ilmu-ilmu musik yang lainnya, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya teknik penelitian khususnya mengenai Ismail Marzuki sebagai komponis dan pejuang melalui buah karya ciptanya yang berupa lagu-lagu perjuangan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat mengungkap peran Ismail Marzuki secara lengkap dan jelas.

Manfaat penelitian ini bagi keilmuan diharapkan dapat memperkaya konsep dan teknik pengkajian seni musik. Kontribusi yang diberikan berupa peningkatkan apresiasi seni musik untuk masyarakat, khususnya seni musik dari karya yang dikaji. Diharapkan dari data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga terkait, misalnya: sekolah-sekolah, taman budaya, sanggar-sanggar seni, dan khususnya untuk lembaga-lembaga pendidikan seni musik. Manfaat lainnya, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah penulisan seni musik Indonesia khususnya mengenai pemahaman terhadap lagu-lagu perjuangan tersebut.

Menurut pendapat penulis, lagu-lagu yang bernafaskan perjuangan itu harus dapat mengedepankan:

- 1) Lagu-lagu perjuangan pada liriknya harus berisikan kata-kata yang menggambarkan semangat perjuangan, cinta tanah air, memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa.
- 2) Lagu-lagu perjuangan dalam bentuk lagunya harus simpel, baik untuk lirik maupun melodi lagunya.

- 3) c. Lagu-lagu perjuangan harus mudah diingat serta mudah pula dinyanyikan oleh siapa saja.
- 4) Lagu-lagu perjuangan pada interval-interval nadanya jaraknya jangan terlalu jauh, sehingga nada-nada yang tersusun pada melodi lagu mudah dibidik ataupun dinyanyikan.
- 5) Lagu-lagu perjuangan tangga nada yang digunakan sebagai dasar dari pada lagu harus tepat, jangan ketinggian ataupun kerendahan.

Sepuluh lagu-lagu perjuangan karya cipta komponis Ismail Marzuki yang dianalisis oleh penulis dalam penelitian ini, antara adalah : (1) "Rayuan Pulau Kelapa" (1944), (2) "Karangan Bunga Dari Selatan" (1944), (3) "Indonesia Pusaka" (1945), (4) "Hallo-Hallo Bandung" (1945), (5) "Gugur Bunga" (1945), (6) "Melati Di Tapal Batas" (1945), (7) "Sepasang Mata Bola" (1946), (8) "Saputangan Dari Bandung Selatan" (1946), (9) "Selendang Sutra" (1946), dan (10) "Pahlawan Merdeka" (1948).

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Latar Belakang Kehidupan

Tahun 1914 merupakan tahun kelahiran Ismail Marzuki dan pada waktu itu tanah air Indonesia masih dikuasai oleh penjajah kolonial Belanda. Pada masa akhir penjajahan Belanda tahun 1930-1942, (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984.84) merupakan awal sejarahnya Ismail Marzuki berkiprah dan berperan di dalam dunia seni musik.

Ia yang otodidak dalam ilmu pengetahuan musik itu, pada mulanya berperan sebagai musisi, akan tetapi dengan segala daya dan upayanya Ismail Marzuki menekuni dan

mendalami dibidang komposisi. Ia pun sadar, bahwa untuk menjadi seorang komponis itu tidaklah mudah. Maka dengan segala kemampuan dan kemauannya yang keras, Ismail Marzuki menempuh jalan dengan berbagai cara untuk mewujudkan cita-citanya tersebut. Ia tidak segan-segan bertanya dan belajar kepada ahli-ahli musik pada waktu itu (C. Sumarni, 1991:23).

Dengan dikuasainya bahasa Belanda dan bahasa Inggris, adalah merupakan modal utama di dalam mempelajari serta mencerna buku-buku tentang pengetahuan musik. Didukung oleh bakat dan minatnya yang sangat kuat serta materi musikalitasnya yang sangat bagus, maka angan-angan serta cita-cita Ismail Marzuki itu dapat terwujud dengan baik.

Ismail Marzuki berjuang melalui karya ciptanya yang berupa lagu-lagu perjuangan maupun lagu-lagu hiburan sampai dengan meninggalnya ditahun 1958. Sebagai seniman dan pejuang di bidang seni musik, Ismail Marzuki sangat idealis. Jiwa nasionalismenya sangat kuat, hal itu tercermin dari konsep karya ciptanya yang sebagian besar bernafaskan perjuangan, cinta tanah air, persatuan dan kesatuan bangsa.

#### 2. Perjalanan Jati Diri

Perjalanan hidupnya tidak begitu panjang, karena ia meninggal dunia masih pada usia muda. Ismail Marzuki meninggal dunia pada usia 44 tahun (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990.170). Jadi ia berkiprah dan berperan di dalam dunia musik sebagai musisi maupun sebagai komponis selama kurang lebih 27 tahun. Terhitung mulai ia terjun sebagai musisi dan dapat membuat karya cipta pertamanya yang berjudul "Oh Sarinah" pada usia 17

tahun, tepatnya pada tahun 1931. Selama kurun waktu tersebut tidak kurang dari 240 buah lagu telah diciptakannya.

Di masa penjajahan Jepang (1942-1945), Ismail Marzuki sangat produktif dalam berkarya. Judul lagu demi judul lagu tercipta dengan konsep dan pemikirannya yang makin mapan dan berbobot. Semangat perjuangannya berkobar-kobar, sehingga hal itu dapat memberi motifasi yang kuat pada hasil karya ciptanya.

Banyak lagu-lagu karya komponis Ismail Marzuki yang tidak lekang ditelan masa. Seperti halnya karya-karya klasik yang tetap abadi sepanjang masa. Kapan saja dan dimana saja lagu-lagu karya ciptanya masih tetap kita kenang dan kita dengar selama hayat masih dikandung badan. Itulah perjalanan hidup Ismail Marzuki sebagai seniman pejuang yang sangat konsisten dengan nilai-nilai perjuangan bangsa dalam menuntut haknya seperti bangsa-bangsa lain di belahan dunia.

### 3. Pendalaman dan Pengembangan Karier

Ismail Marzuki belajar musik mulai dari kanak-kanak secara otodidak. Ia termasuk seorang anak yang genius, karena sejak kecil Ismail Marzuki telah dapat menghafal dan menyanyikan lagu-lagu tertentu. Di samping itu ia juga dapat memainkan instrumen musik tertentu, tanpa bimbingan dari guru musik.

Di samping Ismail Marzuki senantiasa tekun membaca dan mempelajari serta memahami buku-buku dan literatur-literatur musik, buku-buku mengenai sastra maupun puisi juga ia baca dan pelajari. Terbukti ia tidak hanya pandai membuat melodi serta lagunya saja, akan tetapi Ismail Marzuki juga pandai membuat syair

ataupun lirik dari lagu yang menjadi karya ciptanya.

Ismail Marzuki memiliki naluri musikalitas yang sangat kuat, sehingga ia dapat menyusun dan merangkai melodi lagu dengan penempatan syair, serta penempatan akur-akur dalam bentuk harmoni secara utuh dan menyatu. Ia sangat pandai mematrikan kata-kata pada interval-interval nada yang telah tersusun rapi dalam suatu bentuk melodi lagu ciptaannya.

Tidak hanya keindahan melodi dari lagu maupun musik yang didengar dan menjadi perhatiannya, melainkan ia juga memperhatikan bagaimana susunan nada-nada yang telah terangkum dalam suatu bentuk melodi lagu tersebut terjadi. Keserasian antara melodi lagu dengan lirik-lirik yang terdapat dalam lagu itu sangat ia perhatikan. Lagu-lagu yang telah didengar dan cocok dengan selernya, ditulis kembali dalam bentuk notasi. Hal ini adalah merupakan suatu kemampuan yang istimewa, meskipun Ismail Marzuki tidak mempunyai guru khusus untuk hal-hal seperti itu.

Sebuah komposisi disimakinya juga diperhatikan dan dianalisa mengenai: bentuk lagu, melodi, tangga nada, interval nada, harmoni dan sebagainya. Kemudian hasil komposisinya tersebut dicoba dan dipraktikannya pada instrument musik piano ataupun pada instrumen musik yang lainnya. Di dalam menekuni dunia musik khususnya di bidang komposisi, Ismail Marzuki tidak segan-segan bertanya pada orang yang lebih mahir, untuk hal-hal yang dianggap belum tahu dan belum dikuasainya.

Masa pengembangannya ia mulai sejak meninggalkan bangku sekolahnya di AMS (Sekolah Menengah Atas), untuk terjun langsung pada dunia musik secara serius sebagai

musisi. Untuk meningkatkan dan mengembangkan wawasan serta ketrampilan berolah musik, Ismail Marzuki bergabung dengan teman-temannya di perkumpulan orkes "Lief Java"

Dalam grup musik ini, Ismail Marzuki merasa lebih leluasa untuk mengembangkan kariernya. Dengan ketekunan dan kesungguhan berlatih, akhirnya grup musik "Lief Java" mendapat kesempatan untuk siaran di radio NIROM (*Nederlandch Indische Radio Omroep Maatschappij*).

Ditahun 1944 Ismail Marzuki dengan segala keuletan dan kegigihannya dapat menciptakan sebuah karyanya yang luar biasa, dengan judul: "Rayuan Pulau Kelapa". Lagu tersebut sangat dikagumi oleh masyarakat dalam dan luar negeri. Dari lagu inilah seorang anak bangsa kelahiran Kwitang Jakarta, mendapatkan penghargaan "PIAGAM WIJAYA KUSUMA" dari Presiden Republik Indonesia yang pertama Ir. Soekarno, pada tanggal 17 Agustus 1961 di Jakarta. (*R.E. Rangkuti, dkk., 1985.63*).

#### 4. Perannya dalam Kehidupan Musik

Pada tahun 1950, setelah penyerahan kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia, Ismail Marzuki kembali ke Jakarta untuk memimpin Orkes Studio Jakarta. Perkumpulan orkes ini merupakan gabungan antara Orkes Empat Sekawan dengan Perhimpunan Perkumpulan Radio Ketimuran. Adapun anggotanya antara lain terdiri dari musisi-musisi terkemuka, seperti: Sardi (ayah violis Idris Sardi), Yahya, M. Sagi, Kusbini, Nico Matheus dan lain-lainnya. (*Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984.198*).

Di masa kemerdekaan, perkembangan di bidang seni juga mendapatkan

perhatian. Khususnya di bidang seni musik, Syaiful Bahri dan Iskandar dari RRI Jakarta berperan sebagai pemuka-pemuka musik kroncong di Jakarta. Syaiful Bahri kemudian menjabat sebagai pimpinan Orkes Studio Jakarta, dengan anggota lebih dari 50 orang musisi. Mulailah Syaiful Bahri, Iskandar dan Ismail Marzuki, menulis aransemen musik untuk Orkes Radio Jakarta (OSJ). (*Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984.198*).

Dari beberapa ratus karyanya yang telah tercipta, Ismail Marzuki masih terus berkarya dan berjuang melalui lagu-lagu ciptaannya sampai akhir hayatnya. Sebuah lagu yang berjudul "Inikah Bahagia" (1958) adalah merupakan karya cipta terakhirnya sebelum ajal menjemputnya (*R.E. Rangkuti, dkk., 1985.64*).

Walaupun Ismail Marzuki telah meninggalkan kita semua, tetapi namanya tetap harum di persada nusantara. Lagu-lagunya banyak disukai oleh kaum tua maupun muda dan bahkan anak-anak yang lahir jauh dari masa hidupnya, dapat menyanyikan lagu-lagu karya cipta komponis Ismail Marzuki dengan baik. Beberapa buah lagu karya ciptanya banyak yang didaur ulang dalam bentuk irama pop, kroncong dan sebagainya. Dari sekian banyak karya ciptanya, banyak yang menjadi lagu-lagu nostalgia yang banyak disukai oleh orang-orang tua maupun kawula muda, seperti yang sering kita dengar dan nikmati melalui radio serta layar televisi.

#### 5. Pandangan, Sikap Serta Dampak Karya Ciptanya.

Ismail Marzuki boleh dikatakan sebagai tokoh musik Indonesia, karena banyak sekali karya ciptanya yang selalu muncul dalam percaturan musik

Indonesia. Baginya musik Indonesia merasa ikut *handarbeni*. Jadi dalam hal ini ia sangat memikirkan jauh kedepan untuk memajukan, mengembang-kan musik Indonesia setara dengan karya-karya musik barat yang selalu mempunyai andil besar dalam percaturan musik di tingkat dunia. Menurut pandangannya, musik Indonesia yang pada dasarnya mengikuti sistem musik barat (diatonis), kita harus banyak belajar baik itu secara teori maupun praktek. Hal ini kita lakukan agar supaya dapat mengejar kekurangan dan ketinggalan kita. Walaupun dalam tanda petik kita mempunyai seperangkat instrument musik tradisional, yaitu "Gamelan", yang dalam hal ini banyak diminati dan digandrungi oleh bangsa-bangsa lain dibelahan dunia ini. Instrumen musik Gamelan yang pada dasarnya menggunakan sistem tangga nada pentatonis itu, sebagian besar berkembang pesat di wilayah Yogyakarta dan Surakarta.

Lembaga perguruan Taman Siswa sebagai pelopor dari pendidikan seni yang menggunakan "Gamelan" sebagai sarana utama dalam pendidikan seni karawitan dan seni tari. Ki Hadjar Dewantara yang dikatakan sebagai bapak pendidikan di Indonesia mempunyai alasan yang kuat, bahwa pendidikan seni karawitan dan seni tari itu dapat memperhalus budi pekerti dan tingkah laku seseorang. (Ki Hadjar Dewantara, 1962.303-304). Instrumen musik "Gamelan" yang juga merupakan kekayaan musik Nusantara juga berkembang di wilayah lain, walaupun hal tersebut tidak sehebat di wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Sebetulnya dengan instrument musik "Gamelan" itu, kita dapat berbicara tentang musik Indonesia di luar negeri. Sayangnya hal ini kurang mendapat perhatian

dikalangan generasi muda kita yang acuh tak acuh terhadap budaya kita sendiri yang *hadiluhung* itu.

Menurut Ismail Marzuki, musik Indonesia merupakan cerminan musik nasional yang dapat diterima secara umum oleh bangsa Indonesia pada umumnya. Walaupun hal ini tentu saja sangat diwarnai oleh budaya setempat yang dikemas dalam satu bentuk sajian musik Indonesia. Maka munculah apa yang dinamakan lagu-lagu daerah yang beraneka macam dan ragamnya, yang kesemuanya cenderung untuk mewakili dari daerah masing-masing.

Ismail Marzuki dalam berkarya selalu berorientasi pada sistem musik barat, yang selalu menjadi konsep serta pola pikir untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya. Dengan itu hasil karya ciptanya yang selalu diilhami oleh budaya dan alam Indonesia, serta situasi dan kondisi negara pada waktu itu dapat membuahkan beberapa karya ciptanya yang indah, menarik, romantik dan heroik.

Kondisi musik Indonesia pada waktu itu belum begitu memadai seperti sekarang. Peralatan serta instrument musik belum banyak yang menggunakan elektrik, jadi sebagian besar insrumen musik akustik, sound sistem juga masih dalam kondisi sederhana tanpa adanya asesoris. Dengan kondisi seperti itu, tidak mengurangi aktivitas dan kreativitas musisi-musisi Indonesia untuk maju dan berkembang, dengan segala kondisi dan kemampuan masing-masing.

Menurut Ismail Marzuki, musik Indonesia dengan segala keterbatasannya tersebut dapat maju dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Seperti halnya pada lagu-lagu perjuangan dapat tercipta karena tuntutan zaman pada waktu itu. Jadi ia tetap bersikap bahwa musik

Indonesia harus dapat menunjukkan keberadaannya dalam percaturan dunia musik pada umumnya. Untuk itu Ismail Marzuki selalu berusaha dan berupaya dengan sekuat tenaga dan pikirannya, untuk memajukan serta mengembangkan musik Indonesia sejajar dengan musik di negara-negara lain.

Sikapnya ini ia buktikan dengan kegigihan dan usahanya dalam perannya sebagai pemusik maupun sebagai pencipta lagu. Banyak karya cipta lagu Ismail Marzuki yang selalu ikut menyemarakkan kemajuan dan perkembangan musik Indonesia. Jadi sikapnya terhadap keberadaan musik Indonesia adalah sangat positif dalam situasi dan kondisi pada waktu itu.

Karya cipta Ismail Marzuki sangat berpengaruh serta mempunyai andil yang besar, bagi kemajuan dan perkembangan musik Indonesia baik di dalam maupun di luar negeri. Hal ini dapat kita rasakan bersama, bahwa karya cipta lagu-lagunya masih sering kali dapat kita dengar melalui media elektronika, seperti: radio, televisi, video kaset, tape recorder, cd, dan lain sebagainya. Grup-grup musik Band, Keroncong maupun Orkestra, masih banyak yang sering menampilkan dan memperdengarkan karya cipta lagu-lagu Ismail Marzuki. Bahkan penampilan dan penyajiannya ada yang sudah dikemas dalam suatu bentuk aransemen musik yang lebih menarik untuk didengar dan disaksikan.

Hal ini merupakan dampak yang sangat positif bagi musik Indonesia, untuk menatap kedepan diblantika musik baik di dalam maupun di luar negeri, atas karya-karyanya yang legendaris itu.

Dengan semaraknya musik Indonesia baik di dalam maupun di luar negeri, adalah merupakan tantangan dan

tanggung jawab yang berat bagi para ilmunan musik, pakar musik, seniman musik, untuk dapat mempertahankan bahkan mengembangkannya sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan jaman pada saat ini. Lembaga-lembaga pendidikan musik yang formal maupun non formal harus dapat menyiapkan suatu paket pendidikan atau kurikulum, yang dapat memberi solusi terbaik bagi generasi yang akan datang.

Perkembangan dan kemajuan musik Indonesia tidak bisa lepas atas segala usaha dan upaya dari pada pendahulu-pendahulu kita, seperti halnya Ismail Marzuki yang telah lama meninggalkan kita semua. Akan tetapi karya ciptanya masih selalu di kenang sepanjang masa dan senantiasa karya-karyanya itu selalu dekat untuk dapat kita dengar dan kita nikmati setiap saat. Ismail Marzuki sebagai seorang komponis Indonesia ternyata telah menghasilkan cukup banyak karya musik yang berupa lagu-lagu, baik itu dalam bentuk lagu-lagu hiburan maupun lagu-lagu perjuangan.

Jadi sangatlah tepat kalau Orkes Symphoni Jakarta (OSJ) pada bulan Mei 1969 mengadakan pertunjukan (konser) untuk memperingatinya. Maksud dan tujuan pertunjukan musik tersebut adalah untuk mengukuhkan sebutan komponis besar Indonesia bagi dirinya (*C. Sumarni, 1991.2*). Ia yang telah mencurahkan segala jiwa raganya, seluruh hidup dan kehidupannya, untuk kepentingan nusa dan bangsa serta bagi perjuangan kemerdekaan negara Republik Indonesia melalui musik.

#### **D.Simpulan**

Kita tidak dapat mengingkari, bahwa musik Indonesia yang mempunyai vokal dan warna sendiri adalah berkat kerja keras dari

pendahulu-pendahulunya, seperti halnya Ismail Marzuki. Ia boleh dikatakan sebagai tokoh musik serta seniman pejuang melalui karya ciptanya yang berupa lagu-lagu perjuangan.

Penghargaan dari pemerintah kepadanya yang berupa "Piagam Wijaya Kusuma" dan pusat kebudayaan "Taman Ismail Marzuki" (TIM) di Jakarta, merupakan ungkapan rasa terimakasih atas semua jasa-jasanya yang dengan tulus dan ikhlas dicurahkan kepada bangsa dan ocal Republik Indonesia.

Proses penganalisaan ditinjau dari beberapa permasalahan, yang antara lain meliputi: bentuk lagu, tangga nada, melodi lagu, interval nada, akur-akur atau harmoni, lirik atau syair lagu serta phrase atau kalimat-kalimat musik.

Dari semua lagu karya cipta komponis Ismail Marzuki, ada 10 lagu khususnya lagu-lagu perjuangan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini untuk dianalisa oleh penulis. Di antara 10 lagu yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini, ada beberapa lagu yang interval-interval nadanya jaraknya agak kejauhan, sehingga dari interval-interval nada itu kalau dibidik oleh orang yang tidak terbiasa berolah vokal akan mengalami kesulitan. Menurut pengamatan penulis, dari 10 lagu yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini dalam liriknya masih tetap mengedepankan kata-kata perjuangan, cinta tanah air, persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini adalah merupakan dasar

pokok dari pada lagu-lagu perjuangan tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Arsip Nasional Republik Indonesias.  
1989. *Di Bawah Pendudukan Jepang*. Jakarta: Sub Bidang Restorasi. Yogyakarta, 1962.
- Balai Pustaka. *Tth. Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Firdaus, Burhan, 1984. *Ismail Marzuki Hasil Karya dan Pengabdiannya*. Jakarta: Depdikbud.
- K.S. Endang. 1984. "Ma'ing Putra Marzuki Pemain Rebana" Jakarta: Pusat Dokumen Sastra HB. Yasin,
- Rangkuti, R.E. 1985. *Lagu-lagu Pilihan Ismail Marzuki*. Jakarta: CV. Titik Terang
- Soedarsono, R.M., *Metodologi Penelitian Seni Rupa*; MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), Bandung, 2001.
- Sumarni, C. 1991. "Gaya Bahasa Komponis Ismail Marzuki dalam Lirik". Yogyakarta: :ISI Yogyakarta
- Susilo, Y. Edhi. 1994. "Lagu-Lagu Perjuangan Indonesia Pada Masa Revolusi Fisik". Yogyakarta : Balai Peneloityian ISI Yogyakarta.
- Teguh Esha, dkk. 2005. *Ismail Marzuki Musik, Tanah Air dan Cinta*. Jakarta: LP3ES.
- Poesponegoro, dkk, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman K. 1979. *Komponis Indonesia Yang Kita Kenal*, Jakarta : Pustaka Jaya